

TINDAK TUTUR ILOKUSI PADA PROSES KELAHIRAN DENGAN TEKNIK HIPNOSIS (*HYPNOBIRTHING*): SUATU KAJIAN PRAGMATIK

Angga Sekarsany

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran
Jalan Raya Bandung-Sumedang Km 21, Jatinangor, Sumedang 45363
anggaseksan@yahoo.com

Nani Darmayanti

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran
n.darmayanti@unpad.ac.id

Tatang Suparman

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran
tatang.suparman66@unpad.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis tindak tutur ilokusi serta mengetahui penanda tindak tutur ilokusi yang terjadi pada tuturan bidan kepada pasiennya dalam proses kelahiran dengan teknik hipnosis (*hypnobirthing*). Pada penelitian kali ini penulis akan menganalisis jenis dan penanda tindak tutur ilokusinya. Dalam menganalisis data, penulis menggunakan teori yang dikembangkan oleh Jhon R. Searle (1969). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dan menggunakan teknik simak catat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam melakukan proses *hypnobirthing* seorang bidan terhadap pasien telah memanfaatkan ilmu linguistik, khususnya tindak tutur ilokusi, dalam strategi tuturannya. Jenis tindak tutur ilokusi yang dimanfaatkan oleh bidan dalam proses kelahiran dengan teknik hipnosis (*hypnobirthing*) didominasi oleh asertif-menyatakan, direktif-memerintah, dan direktif-menyuruh. Penanda lingual yang digunakan oleh bidan dalam proses kelahiran dengan teknik hipnosis (*hypnobirthing*) didominasi oleh verba. Semua strategi kebahasaan yang digunakan bertujuan agar pasiennya dapat melalui masa-masa kehamilan dan persalinan yang selama ini menjadi ketakutan para calon orang tua dengan cara memberikan sugesti-sugesti tertentu agar pasien tidak merasa takut akan kelahiran anaknya.

Kata kunci: *pragmatik; tindak tutur; tindak tutur ilokusi; hypnobirthing*

Abstract

The purpose of this research is to describe the types of illocutionary speech acts and to recognize the indicators of illocutionary speech acts that occur in a nurse's utterance towards her patient in the birth process with hypnosis technique (hypnobirthing). In this research, the author will only analyze the types and the indicators of the illocutionary speech acts. In analyzing data, the author will use the theory developed by Jhon R. Searle. The method that is used in this research is qualitative method, with the procedure of the research that will produce descriptive data and using note taking technique. The results will show that in conducting the hypnobirthing process a midwife against patients has used linguistics, especially illocutionary speech acts, in their speech strategies. The types of illocutionary speech acts that are used by midwives in the birth

process by hypnosis (hypnobirthing) are dominated by assertive-stated, directive-commanding, and directive-ordered. Lingual markers used by midwives in the birth process with hypnosis (hypnobirthing) are dominated by verbs. All linguistic strategies that are used aim to make the patient go through periods of pregnancy and childbirth which have been a fear of prospective parents by giving certain suggestions so that patients do not feel afraid of the birth of their children.

Keywords: *pragmatics, speech acts, illocutinary speech acts, hypnobirthing*

I. PENDAHULUAN

Manusia selalu berkomunikasi atau berinteraksi dengan sesamanya menggunakan bahasa maka bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan. Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pernyataan seseorang kepada orang lain (Nurhadi, 2017:91). Komunikasi dapat dilakukan secara tertulis juga biasa dilakukan secara lisan atau verbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Manusia, komunikasi, dan bahasa adalah hal yang tidak dapat dipisahkan, berarti ketiganya memiliki hubungan yang erat. Menurut Kridalaksana (dalam Chaer, 2012:32) bahasa adalah sistem lambang bunyi bersifat arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri. Dalam ranah bahasa dan sastra, ilmu bahasa sering dikenal dengan linguistik. Salah satu bidang dari linguistik adalah pragmatik.

Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mengkaji tentang makna kontekstual yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca) (Adani, dkk., 2017:83). Pragmatik memiliki banyak topik yang dapat dibahas, satu di antaranya adalah tindak tutur. Tindak tutur ialah gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungan ditentukan oleh kemampuan berbahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Peristiwa tindak tutur merupakan dasar dari sebuah proses komunikasi yang dipadukan dengan prinsip bagaimana sebuah gagasan dalam pikiran diekspresikan melalui bahasa. Tindak tutur lebih melihat makna atau arti tindakan dalam tuturannya (Siddiq, 2019:274).

Wujud tindak tutur yang menarik untuk dibahas satu di antaranya adalah hipnosis. Hipnosis sangat diperbolehkan dalam bidang medis untuk diterapkan pada pasien untuk mencapai tujuan pengobatan, seperti merelaksan pasien. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, hipnosis merupakan keadaan seperti tidur karena sugesti, yang pada taraf permulaan orang itu berada di bawah pengaruh orang yang memberikan sugestinya, tetapi pada taraf berikutnya menjadi tidak sadar sama sekali. Hipnosis terus berkembang jenisnya hingga ditemukan hipnosis khusus untuk proses kelahiran. Proses kelahiran dengan teknik hipnosis biasa dikenal dengan *hypnobirthing*.

Proses kelahiran dengan teknik hipnosis yang selanjutnya akan disebut dengan *hypnobirthing* ini baru diperkenalkan di Indonesia pada tahun 2002 oleh Lanny Kuswandi bersama Dr. Tubagus Erwin Kusuma SpKJ (Erwin) untuk calon ibu yang melahirkan agar tetap relaks dan menghindari rasa takut berlebihan yang akan lebih memicu rasa sakit dan ketidaknyamanan. *Hypnobirthing* merupakan kombinasi

praktik hipnosis terhadap diri sendiri/*autohypnosis (self hypnosis)* dengan panduan dari hipnoterapis untuk mencapai relaksasi mendalam. (Marliana, 2016:2).

Umumnya, penelitian terkait bahasa dengan kajian pragmatik dilakukan pada bidang yang bersinggungan dengan tuturan pada karya tulis. Namun, penelitian ini akan bersinggungan dengan tuturan lisan pada dunia kesehatan yang dikhususkan untuk pasangan suami istri yang akan memiliki keturunan. Penelitian mengenai tindak tutur ilokusi terdahulu yang menjadi rujukan penelitian ini adalah jurnal nasional berjudul "Tipe Tindak Tutur Dalam Komunikasi Dental Hipnosis: Suatu Kajian Pragmatik" oleh Darmayanti, dkk. (2014) yang dimuat dalam Jurnal Ranah. Penelitian dalam jurnal tersebut mendeskripsikan tipe tindak tutur ilokusi yang digunakan dokter gigi (hipnodontis). Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam strategi tuturan seorang dokter yang melakukan komunikasi dental hipnosis telah memanfaatkan unsur-unsur linguistik, yaitu tindak tutur. Dalam tahapannya, hipnosis ini memiliki dua tahap, yaitu tahapan pendahuluan yang didominasi oleh tindak tutur asertif-menyatakan dan tahapan tindakan yang didominasi oleh tindak tutur direktif-memerintah dan ekspresif-memuji.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan karena penelitian ini akan menganalisis percakapan antara bidan dan pasiennya pada proses *hypnobirthing*. Pada penelitian ini, penulis akan membahas tentang tindak tutur ilokusi pada proses *hypnobirthing*. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah strategi tindak tutur pada percakapan antara bidan dan pasiennya dan bentuk penanda lingual yang terdapat dalam proses *hypnobirthing*.

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi tindak tutur pada percakapan antara bidan dan pasiennya dan bentuk penanda lingual yang terdapat dalam proses *hypnobirthing*. Adapun manfaat yang diharapkan dari tulisan ini adalah dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai bahasa khususnya pada bidang pragmatik, pun diharapkan tulisan ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi tentang tindak tutur ilokusi pada *hypnobirthing*.

Pragmatik adalah kajian dari hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa. Konteks dalam kajian pragmatik ini dapat diartikan dengan berbagai cara, misalnya kita memasukkan aspek-aspek yang sesuai atau relevan mengenai latar fisik dan sosial suatu ucapan.

Pragmatik menelaah ucapan-ucapan khusus dalam situasi-situasi khusus dan terutama sekali memusatkan perhatian pada aneka ragam cara yang merupakan aneka wadah konteks sosial performansi bahasa yang dapat memengaruhi tafsiran. Menelaah bukan saja pengaruh-pengaruh fonem suprasegmental, tetapi justru memandang performansi ujaran pertama-tama sebagai suatu kegiatan sosial yang ditata oleh aneka ragam konvensi sosial.

Leech (2011:8) mengatakan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar. Situasi ujar memiliki peran sebagai pembeda antara pragmatik dengan ilmu semantik, maka situasi ujar mempunyai peran penting dalam pragmatik. Leech (2011:19-21) menjelaskan untuk membedakan hal yang sedang dihadapi adalah fenomena pragmatis atau semantis maka dalam pragmatik terdapat aspek-aspek situasi ujar sebagai pembedanya karena pragmatik mengkaji makna dalam hubungannya dengan situasi ujar.

Searle (dalam Rahardi, 2005:35-36) menyatakan bahwa dalam praktik

penggunaan bahasa terdapat setidaknya tiga macam tindak tutur, yaitu: (1) Tindak lokusi adalah tindak bertutur dengan kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata, frasa, dan kalimat itu. Tindak tutur ini dapat disebut dengan *the act of saying something*. Tindak lokusioner tidak dipermasalahkan maksud dan fungsi tuturan yang disampaikan oleh penutur. (2) Tindak ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu pula. Tindak tutur ini dapat dikatakan sebagai *the act of doing something*. (3) Tindak perlokusi adalah tindak menumbuhkan pengaruh (*affect*) kepada mitra tutur. Tindak tutur ini dapat disebut dengan *the act of affecting someone*.

Kemudian Searle (dalam Rahardi, 2005:35-36) mengembangkan jenis tindak tutur berdasarkan pada tujuan dari tindak dan pandangan penutur. Berikut ini merupakan klasifikasi tindak tutur ilokusi menurut Searle yang mengembangkan teori tindak tuturnya terpusat pada ilokusi. (1) Tindak tutur asertif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran proposisi atas hal yang dilakukannya. (2) Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dilakukan oleh penuturnya dengan maksud agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan yang dikatakan penutur atau berharap mitra tutur melakukan sesuatu. (3) Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang bertujuan mengikat penuturnya pada suatu tindakan yang dilakukannya pada masa mendatang dan melaksanakan segala hal yang disebutkan dalam tuturan. (4) Tindak tutur ekspresif adalah tuturan yang dilakukan dengan maksud agar tuturannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam tuturan untuk mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan. (5) Tindak tutur deklarasi adalah tuturan yang didefinisikan sebagai jenis tuturan yang bersifat nyata.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan penyajian deskriptif, artinya data dibahas berupa analisis tertulis. Dalam metode kualitatif, data digambarkan sesuai dengan data aslinya. Menurut Djajasudarma (2010:17), secara deskriptif peneliti dapat memberikan ciri-ciri, sifat-sifat, serta gambaran data melalui pemilihan data yang dilakukan pada tahap pemilahan data setelah data terkumpul.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis adalah teknik simak dan catat. Penulis secara langsung menyimak setiap tuturan penutur, yaitu Bidan J berusia 32 tahun berpraktik di salah satu rumah bersalin di Depok, Jawa Barat, kepada mitra tutur, yaitu Bapak C (27 tahun) dan Ibu P (26 tahun), pasangan suami istri yang merupakan pasien, dalam proses *hypnobirthing* kemudian secara teliti penulis mencatat tuturan penutur kepada mitra tutur dalam proses *hypnobirthing* dengan melihat konteks untuk memfokuskan data menjadi jenis-jenis tindak tutur ilokusi serta penandanya yang terdapat pada proses *hypnobirthing*.

Teknik analisis data yang dilakukan penulis pada penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu mengumpulkan data, mengklasifikasi data yang telah didapatkan, dan menganalisis data, ketiganya dilakukan dengan melihat konteks untuk memfokuskan data menjadi jenis-jenis tindak tutur ilokusi serta penandanya yang terdapat pada proses *hypnobirthing*. Jenis tindak tutur ilokusi tersebut terdiri atas tindak tutur asertif, tindak tutur direktif, dan tindak tutur ekspresif. Setiap jenis tindak tutur tersebut memiliki subjenis sebagai berikut. (1) Tindak tutur asertif

memiliki subjenis, yaitu asertif menyatakan, asertif menyebutkan, asertif menyarankan, dan asertif membanggakan. (2) Tindak tutur direktif memiliki subjenis, di antaranya direktif memerintah, direktif menyuruh, direktif melarang, dan direktif meyakinkan. (3) Tindak tutur ekspresif memiliki subjenis, yaitu ekspresif minta maaf, ekspresif mengucapkan salam, ekspresif menyambut, dan ekspresif memuji.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis tindak tutur ilokusi diketahui berdasarkan penandanya. Karena hasil penelitian jenis tindak tutur ilokusi memiliki beberapa data yang memiliki penanda yang sama, maka analisis data dalam bab ini peneliti akan memilih beberapa data yang mewakili tindak tutur. Berdasarkan data yang telah dianalisis pada percakapan antara bidan dan pasiennya dalam proses *hypnobirthing*, jenis tindak tutur yang muncul dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

1 Tindak Tutur Asertif

1.1 Asertif-Menyatakan

Menyatakan menurut KBBI adalah (1) *v* menerangkan; menjadikan nyata; menjelaskan; (2) *v* menunjukkan; memperlihatkan; menandakan; (3) *v* mengatakan; mengemukakan (pikiran, isi hati); melahirkan (isi hati, perasaan, dan sebagainya); mempermaklumkan (perang) (KBBI, 2008:972). Dalam tindak tutur asertif-menyatakan, terdapat beberapa data yang merujuk pada menyatakan menurut pengertian tersebut, yaitu sebagai berikut.

- (1) Bidan: Dalam kondisi saat ini dan seterusnya, Anda **merasakan** berada dalam sebuah proses persalinan. Proses persalinan yang **merupakan** suatu peristiwa yang sangat Anda nantikan, sebuah perjalanan spiritual yang indah, sebuah peristiwa yang normal, aman, nyaman, dan menyenangkan. (1.173)

Tuturan di atas merupakan tuturan yang memiliki empat kalimat dan tuturan tersebut dinyatakan oleh bidan kepada pasiennya. Data (1) termasuk ke dalam tindak tutur asertif menyatakan yang memiliki dua kalimat dengan konstruksi K-S-P-Pel pada kalimat pertama dan konstruksi S-P-Pel pada kalimat kedua. Data (1) memiliki *dalam kondisi saat ini dan seterusnya* sebagai keterangan, *Anda* sebagai subjek, *merasakan* sebagai predikat, *berada dalam sebuah proses persalinan* sebagai pelengkap, *proses persalinan* sebagai subjek, *merupakan* sebagai predikat, dan *suatu peristiwa yang sangat Anda nantikan, sebuah perjalanan spiritual yang indah, sebuah peristiwa yang normal, aman, nyaman, dan menyenangkan* sebagai pelengkap. Tuturan asertif menyatakan ditunjukkan oleh tuturan bidan yang memberikan sugesti kepada pasiennya dalam proses *hypnobirthing* terkait dengan proses persalinan yang menurut ibu lainnya adalah proses yang sangat menyakitkan dan mengerikan bagi wanita.

Pada data (1) terdapat penanda bahasa unsur gramatikal berupa penggunaan verba **merasakan** memiliki bentuk dari nomina rasa + afiks me + kan, menurut KBBI, kata **merasakan** memiliki arti membiarkan (menjadikan merasa atau merasai; menikmati (KBBI, 2008:1145). Selain itu, terdapat penanda gramatikal berupa verba

kopula **merupakan** memiliki bentuk dari nomina rupa + afiks me + kan, menurut KBBI kata **merupakan** memiliki arti memberi rupa; membentuk (menjadikan) supaya berguna, adalah, dan menjadi (KBBI, 2008:1193).

(2) Bidan: Saya akan menghitung dari satu sampai lima dan di kehitungan ke lima Anda akan memasuki alam relaksasi seratus kali lipat lebih dalam dari sebelumnya. (1.148)

Tuturan di atas merupakan tuturan yang dinyatakan oleh bidan kepada pasiennya. Data (2) termasuk ke dalam tindak tutur asertif menyatakan yang memiliki dua klausa dengan konstruksi S-P-O pada klausa pertama dan konstruksi K-S-P-O-K pada klausa kedua. Data (2) memiliki *saya* sebagai subjek, *akan menghitung* sebagai predikat, *dari satu sampai lima* sebagai objek, dan sebagai konjungsi, *di kehitungan ke lima* sebagai keterangan, *Anda* sebagai subjek, *akan memasuki* sebagai predikat, *alam relaksasi* sebagai objek, dan *seratus kali lipat lebih dalam dari sebelumnya* sebagai keterangan. Tuturan asertif menyatakan ditunjukkan oleh tuturan bidan yang bertujuan untuk membuat nyaman pasiennya dan segera membuat pasien menjadi relaks.

Pada data (2) terdapat penanda unsur gramatikal berupa penggunaan frasa verbal, yaitu frasa **akan menghitung** dan **akan memasuki**. Frasa **akan memandu** dibentuk dari adverbial **akan** + verba **menghitung**, adverbial **akan** menurut KBBI memiliki arti hendak (untuk menyatakan sesuatu yang hendak terjadi, berarti) (KBBI, 2008:25) dan verba **menghitung** memiliki bentuk dari verba hitung + afiks meng, menurut KBBI **menghitung** memiliki tiga arti, yaitu (1) mencari jumlahnya (sisanya, pendapatannya) dengan menjumlahkan, mengurangi, dan sebagainya; (2) membilang untuk mengetahui berapa jumlahnya (banyaknya); dan (3) menentukan atau menetapkan menurut (berdasarkan) sesuatu (KBBI, 2008:504). Kemudian frasa **akan memasuki** dibentuk dari adverbial **akan** + verba **memasuki**, adverbial **akan** menurut KBBI memiliki arti hendak (untuk menyatakan sesuatu yang hendak terjadi, berarti) (KBBI, 2008:25) dan verba **memasuki** memiliki bentuk dari verba masuk + afiks me + i, menurut KBBI **memasuki** memiliki tiga arti, yaitu (1) masuk ke dalam; (2) mencampuri urusan orang lain; dan (3) mengikuti (kursus, kuliah, dan sebagainya) (KBBI, 2008:885).

1.2 Asertif-Menyebutkan

Menyebutkan menurut KBBI adalah *v* menyebut (untuk orang lain) (KBBI, 2008:1237). Dalam tindak tutur asertif-menyebutkan, terdapat beberapa data yang merujuk pada menyebutkan menurut pengertian tersebut, yaitu sebagai berikut.

(3) Bidan: Mulai saat ini dan seterusnya Anda **merasa tenang** dalam kehamilannya, **merasa tenang** tubuhnya, **merasa nyaman** tubuhnya, **merasa relaks** tubuhnya. (1.96)

Tuturan di atas merupakan tuturan yang dinyatakan oleh bidan kepada pasiennya. Data (3) termasuk ke dalam tindak tutur asertif menyebutkan. Tuturan asertif menyebutkan ditunjukkan oleh tuturan bidan yang memberikan sugesti

kepada pasien agar pasien tersebut merasakan hal-hal positif selama masa kehamilannya, kemudian bidan menyebutkan beberapa hal positif untuk dirasakan, seperti tenang, nyaman, relaks. Hal itu terdapat pada tuturan “.. Anda **merasa tenang** dalam kehamilannya, **merasa tenang** tubuhnya, **merasa nyaman** tubuhnya, **merasa relaks** tubuhnya”.

Pada data (3) terdapat penanda unsur gramatikal berupa penggunaan verba, yaitu verba *merasa* yang diikuti dengan adjektiva **tenang**, **nyaman**, dan **relaks**. Verba **merasa** memiliki bentuk dari nomina rasa + afiks me, menurut KBBI *merasa* memiliki arti mengalami rasa dalam hati (batin) (KBBI, 2008:1145). Kemudian adjektiva **tenang** yang mengikuti kata **merasa** pada klausa satu dan dua memiliki arti tidak gelisah: tidak rusuh; tidak kacau; tidak ribut; aman dan tentram (tentang perasaan hati, keadaan) (KBBI, 2008:1437).

1.3 Asertif-Menyarankan

Menyarankan menurut KBBI adalah (1) *v* memberikan saran (anjuran dan sebagainya); menganjurkan; (2) *v* mempropagandakan (KBBI, 2008:1226). Penelitian ini membatasi menyarankan sebagai bentuk penawaran yang tidak harus diambil atau dipilih oleh mitra tutur. Dalam tindak tutur asertif-menyarankan, terdapat beberapa data yang merujuk pada menyarankan menurut pengertian dan batasan tersebut, yaitu sebagai berikut.

(4) Bidan: **Biarkan** kedua tangan Anda bergerak secara alamiah, **biarkan** kedua tangan Anda bergerak secara alamiah. (1.79)

Tuturan di atas merupakan tuturan yang dinyatakan oleh seorang bidan kepada pasiennya. Data (4) termasuk ke dalam tindak tutur asertif menyarankan. Tuturan asertif menyarankan ditunjukkan oleh tuturan bidan yang menyarankan kepada pasien untuk membiarkan kondisi tangannya bergerak menerima hipnosis dalam posisi yang nyaman.

Pada data (4) terdapat penanda unsur gramatikal berupa penggunaan verba, yaitu **biarkan**. Verba **biarkan** memiliki bentuk dari verba dasar biar + kan. Menurut KBBI, kata **biarkan** memiliki arti tidak melarang (menegahkan), tidak menghiraukan, tidak memelihara baik-baik (KBBI, 2008:186).

1.4 Asertif-Membanggakan

Membanggakan menurut KBBI adalah (1) *v* menimbulkan perasaan bangga; menjadikan besar hati; (2) *v* memuji-muji dengan bangga; mengagungkan (KBBI, 2008:132). Dalam tindak tutur asertif-membanggakan, terdapat data yang merujuk pada membanggakan menurut pengertian tersebut, yaitu sebagai berikut.

(5) Bidan: Mulai saat ini dan seterusnya hanya energi yang positif, pikiran yang positif yang ada di dalam tubuh Anda. Mulai saat ini dan seterusnya tubuh anda menjadi lebih sehat, lebih bugar, lebih relaks, dan lebih nyaman. (1.100)

Pasien: Tubuh dan jiwaku mempunyai **kemampuan** yang luar biasa. (1.101)

Tuturan di atas merupakan tuturan yang dinyatakan oleh seorang pasien, yaitu calon ibu, kepada dirinya sendiri. Data (5) termasuk ke dalam tindak tutur asertif membanggakan. Tuturan asertif membanggakan ditunjukkan oleh tuturan pasien yang membanggakan dirinya di depan suami dan bidan untuk meyakinkan dirinya, suami, bidan, dan juga janin yang ada di dalam rahimnya. Cara tersebut digunakan untuk meningkatkan percaya diri calon ibu dalam menghadapi proses kehamilan dan persalinan yang akan datang. Tuturan tersebut merupakan reaksi atas tuturan bidan yang mengatakan bahwa hanya energi positif yang ada dalam tubuh pasien.

Pada data (5) terdapat penanda unsur gramatikal berupa penggunaan nomina, yaitu **kemampuan**. Nomina **kemampuan** memiliki bentuk verba dasar mampu + afiks ke + an, menurut KBBI, kata **kemampuan** memiliki arti, yaitu kesanggupan; kecakapan; kekuatan (KBBI, 2008:869).

2 Tindak Tutur Direktif

2.1 Direktif-Memerintah

Memerintah menurut KBBI adalah (1) *v* memberi perintah; menyuruh melakukan sesuatu; (2) *v* menguasai dan mengurus (negara, daerah, dan sebagainya) (KBBI, 2008:1057). Penelitian ini membatasi memerintah sebagai tuturan imperatif yang tidak memiliki wujud kesantunan (Rahardi, 2005:79). Dalam tindak tutur direktif-memerintah, terdapat beberapa data yang merujuk pada memerintah menurut pengertian dan batasan tersebut, yaitu sebagai berikut.

(6) Bidan: **Bernapaslah** dengan tenang, sambil **diniatkan** setiap tarikan napas membuat diri saya semakin relaks, semakin tenang, semakin damai. (2.19)

Tuturan di atas merupakan tuturan yang dinyatakan seorang bidan kepada pasiennya. Data (6) termasuk ke dalam tindak tutur direktif memerintah. Tuturan direktif memerintah ditunjukkan dari tuturan bidan kepada pasiennya untuk bernapas dengan tenang. Selagi bernapas dengan tenang, bidan juga memerintah pasien untuk meniatkan dirinya agar semakin relaks, tenang, dan merasa damai dalam dirinya. Karena hal tersebut adalah tujuan dari *hypnobirthing* untuk menghadapi masa kehamilan dan proses persalinan. Jika pasien, yaitu calon ayah dan calon ibu tidak merasa relaks, tenang, dan damai, hal tersebut memengaruhi kondisi janin yang ada di dalam kandungan calon ibu.

Pada data (6) terdapat penanda unsur gramatikal berupa penggunaan verba **bernapaslah** dan **diniatkan**. Verba **bernapaslah** memiliki bentuk nomina napas + afiks ber + partikel lah, menurut KBBI, **bernapas** memiliki arti menghisap dan mengeluarkan napas (KBBI, 2008:952) dan penggunaan partikel *-lah* berfungsi untuk memberikan tekanan pada tuturan tersebut. Verba **diniatkan** memiliki bentuk adverbial niat + afiks di + kan yang memiliki bentuk aktif **meniatkan**, menurut KBBI, **diniatkan** atau **meniatkan** memiliki arti (1) melakukan sesuatu dengan niat (memaksudkan) (KBBI, 2008:962).

(7) Bidan: **Harus nyender** dan senyaman mungkin, Ibu sudah nyaman? (1.50)

Tuturan di atas merupakan tuturan yang dinyatakan bidan kepada pasiennya. Data (7) termasuk ke dalam tindak tutur direktif memerintah. Tuturan direktif memerintah ditunjukkan dari tuturan bidan kepada pasiennya untuk bersandar selama melakukan proses *hypnobirthing* agar mendapatkan posisi yang nyaman dan semakin memudahkan bidan untuk melakukan *hypnobirthing* jika pasien dalam posisi yang nyaman.

Pada data (7) terdapat penanda unsur gramatikal berupa penggunaan frasa verbal **harus nyender**. Frasa verbal **harus nyender** memiliki bentuk adverbial **harus** + verba **nyender** yang memiliki bentuk verba dasar sandar + me yang meluruh menjadi **nyender**. Menurut KBBI, kata **harus** memiliki dua arti, yaitu (1) harus; dan (2) wajib; mesti (tidak boleh tidak) (KBBI, 2008:486), dan kata **menyandar** menurut KBBI memiliki arti bersandar atau (1) bersangga; bertumpu; bertopang; dan (2) membuang sauh berlabuh (KBBI, 2008:1219).

2.2 Direktif-Menyuruh

Menyuruh menurut KBBI adalah (1) *v* memerintah (supaya melakukan sesuatu); (2) *v* memerintah supaya pergi ke ... (KBBI, 2008:1362). Penelitian ini membatasi menyuruh sebagai tuturan imperatif yang memiliki wujud kesantunan (Rahardi, 2005:83). Dalam tindak tutur direktif-menyuruh, terdapat beberapa data yang merujuk pada menyuruh menurut pengertian dan batasan tersebut, yaitu sebagai berikut.

(8) Bidan: **Silakan tarik napas** panjang dan perlahan dari hidung dikeluarkan melalui hidung. (1.16)

Tuturan di atas merupakan tuturan yang dinyatakan bidan kepada pasiennya. Data (8) termasuk ke dalam tindak tutur direktif menyuruh. Tuturan direktif menyuruh ditunjukkan dari tuturan bidan kepada pasiennya untuk menarik napasnya perlahan dari hidung dan dikeluarkan melalui hidung. Tuturan ini menunjukkan kesantunan dalam memberikan instruksi dengan menggunakan kata *silakan*.

Pada data (8) terdapat penanda unsur gramatikal berupa penggunaan verba **silakan** diikuti frasa verbal **tarik napas**. Verba **silakan** memiliki bentuk verba dasar sila + kan, menurut KBBI, kata **silakan** memiliki arti sudilah kiranya (kata perintah yang halus) (KBBI, 2008:1305). Frasa verbal **tarik napas** memiliki bentuk verba dasar **tarik** + nomina **napas**, verba **tarik** menurut KBBI memiliki arti hela (KBBI, 2008:1405), serta nomina **napas** menurut KBBI memiliki arti udara yang diisap melalui hidung atau mulut dan dikeluarkan kembali dari paru-paru (KBBI, 2008:952)

(9) Bidan: Sekarang, **ayo mulai ajak komunikasi** tubuh Ibu. (1.37)

Tuturan di atas merupakan tuturan yang dinyatakan bidan kepada pasiennya. Data (9) termasuk ke dalam tindak tutur direktif menyuruh. Tuturan direktif menyuruh ditunjukkan dari tuturan bidan kepada pasiennya untuk mengajak pasien berkomunikasi dengan tubuh calon ibu. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan rasa percaya diri sang calon ibu yang saat ini tidak percaya diri karena ketidakmampuannya menghadapi masa kehamilan dan proses persalinan. Tuturan

ini menunjukkan kesantunan dalam memberikan instruksi dengan menggunakan kata *ayo*.

Pada data (9) terdapat penanda unsur gramatikal berupa penggunaan frasa verbal **ayo mulai ajak komunikasi**. Frasa verbal **ayo mulai ajak komunikasi** memiliki bentuk partikel **ayo** + verba **mulai** + verba **ajak** + nomina **komunikasi**. Menurut KBBI, kata **ayo** memiliki arti kata seru untuk mengajak atau memberikan dorongan (KBBI, 2008:106), verba **mulai** menurut KBBI memiliki dua arti, yaitu (1) *v* mengawali berbuat (hendak, melakukan, dan sebagainya) (KBBI, 2008:936), verba **ajak** menurut KBBI memiliki tiga arti, yaitu (1) meminta (menyilakan, menyuruh, dan sebagainya) supaya turut (datang dan sebagainya); (2) menantang (berkelahi dan sebagainya); dan (3) membangkitkan hati supaya melakukan sesuatu (KBBI, 2008:22), serta nomina **komunikasi** menurut KBBI memiliki dua arti, yaitu (1) pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami; hubungan; kontak; dan (2) perhubungan (KBBI, 2008:721).

2.3 Direktif-Melarang

Melarang menurut KBBI adalah memerintahkan supaya tidak melakukan sesuatu; tidak memperbolehkan berbuat sesuatu (KBBI, 2008:791). Dalam tindak tutur direktif-melarang, terdapat beberapa data yang merujuk pada melarang menurut pengertian tersebut, yaitu sebagai berikut.

(10) Bidan: Tangannya **jangan** nindih, lututnya harus bersamaan lutut dengan lututnya nempel, **jangan** terlalu jauh lututnya. (1.11)

Tuturan di atas merupakan tuturan yang dinyatakan seorang bidan kepada pasiennya. Data (10) dapat diklasifikasikan ke dalam tuturan direktif melarang. Tuturan direktif melarang dengan penanda adverbial anjuran, seperti kata **jangan** yang mengandung arti sebuah kata untuk menyatakan melarang, berarti tidak boleh, hendaknya tidak usah (KBBI, 2008:1059). Pada data (10), ditemukan penanda berupa kata **jangan** yang menandakan bahwa sang bidan menganjurkan kepada para pasien untuk tidak saling menindihkan tangannya dan sang bidan juga menganjurkan untuk lutut para pasien tidak terlalu jauh dalam memposisikan diri selama proses *hypnobirthing* berlangsung.

2.4 Direktif-Meyakinkan

Meyakinkan menurut KBBI adalah (1) *v* menyaksikan sendiri supaya yakin; memastikan; (2) *v* menjadikan (menyebabkan dan sebagainya) yakin; (3) *v* melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh; dan (4) *a* sungguh-sungguh (dapat dipercaya, dapat diandalkan, dan sebagainya) (KBBI, 2008:1566). Dalam tindak tutur direktif-meyakinkan, terdapat beberapa data yang merujuk pada meyakinkan menurut pengertian tersebut, yaitu sebagai berikut.

(11) Bidan: Mulai saat ini dan seterusnya Anda menjadi seseorang yang **lebih** kuat. (1.95)

Tuturan di atas merupakan tuturan yang dinyatakan seorang bidan kepada pasiennya. Data (11) dapat diklasifikasikan ke dalam tuturan direktif meyakinkan. Tuturan direktif meyakinkan dengan penanda adverbial kualitatif, seperti kata **lebih** yang mengandung arti sebuah kata bertambah; makin (KBBI, 2008:801). Pada data (11), ditemukan penanda berupa kata **lebih** yang menandakan bahwa sang bidan berusaha untuk meyakinkan para pasiennya bahwa mereka sebenarnya sudah kuat, namun mereka akan menjadi orang yang lebih kuat setiap harinya.

3 Tindak Tutur Ekspresif

3.1 Ekspresif-Minta Maaf

Minta maaf menurut KBBI adalah mengharap agar diberi maaf (dimaafkan) (KBBI, 2008:917). Dalam tindak tutur ekspresif-minta maaf, terdapat data yang merujuk pada minta maaf menurut pengertian tersebut, yaitu sebagai berikut.

(12) Bidan: **Mohon maaf** kalau ada kekurangan. (1.205)

Tuturan di atas merupakan tuturan yang dinyatakan seorang bidan kepada pasiennya. Data (12) dapat diklasifikasikan ke dalam tuturan ekspresif minta maaf. Tuturan ekspresif minta maaf dengan penanda frasa nominal **mohon maaf** yang memiliki verba **mohon** + nomina **maaf**, kata **mohon** menurut KBBI memiliki arti minta dengan hormat; berharap supaya mendapat sesuatu (KBBI, 2008:925), kata **maaf** menurut KBBI memiliki arti ungkapan permintaan ampun atau penyesalan (KBBI, 2008:852). Penggunaan frasa **mohon maaf** dituturkan oleh bidan setelah melakukan proses *hypnobirthing* (pada saat sebelum menutup kegiatan tersebut) bertujuan untuk memohon maaf kepada para pasien apabila kegiatan tersebut memiliki kekurangan, seperti tidak sesuai dengan ekspektasi para pasien.

3.2 Ekspresif-Mengucapkan Salam

Mengucapkan menurut KBBI adalah (1) *v* mengeluarkan ucapan (kata); (2) *v* melisankan; melafalkan; (3) *v* mengatakan; dan (4) *v* menyatakan (KBBI, 2008:1515) dan salam menurut KBBI adalah (1) *n* damai; (2) *n* pernyataan hormat; tabik; dan (3) *n* ucapan *assalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh* (KBBI, 2008:1208). Dalam tindak tutur ekspresif-mengucapkan salam, terdapat beberapa data yang merujuk pada mengucapkan salam menurut pengertian tersebut, yaitu sebagai berikut.

(13) Bidan: **Assalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh, selamat pagi** Ibu dan Bapak. (1.1)

Tuturan di atas merupakan tuturan yang dinyatakan seorang bidan kepada pasiennya. Data (13) dapat diklasifikasikan ke dalam tuturan ekspresif mengucapkan salam. Tuturan ekspresif mengucapkan salam memiliki penanda fatis **assalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh** dan **selamat pagi**. **Assalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh** dalam bahasa Arab menurut KBBI, memiliki arti kedamaian, rahmat Allah, dan keberkatan-Nya atasmu; diucapkan sebagai salam ketika bertemu orang lain (KBBI, 2008:95). Penggunaan kata **assalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh** dipilih oleh sang bidan untuk membuka proses *hypnobirthing* karena latar belakang sang bidan adalah muslim dan mitra tutur juga

merupakan pemeluk agama Islam. Selain itu terdapat fatis **selamat pagi** yang mengikuti salam tersebut. Menurut KBBI, **selamat pagi** memiliki arti mudah-mudahan selamat pada pagi hari ini (KBBI, 2008:1248). **Selamat pagi** merupakan sapaan yang paling umum digunakan di Indonesia. Sapaan ini digunakan sang bidan untuk menyapa para pasien saat memulai proses *hypnobirthing*.

3.3 Ekspresif-Memuji

Memuji menurut KBBI adalah (1) *v* melahirkan kekaguman dan penghargaan kepada sesuatu (yang dianggap baik, indah, gagah berani, dan sebagainya); dan (2) *v* memuliakan (nama Tuhan dan sebagainya) (KBBI, 2008:1112). Dalam tindak tutur ekspresif-memuji, terdapat data yang merujuk pada memuji menurut pengertian tersebut, yaitu sebagai berikut.

(14) Bidan: Kalau saya lihat, Bapak **lebih cepat** dimasukin sesuatunya **ketimbang** Ibu, tapi gapapa. (1.110)

Tuturan di atas merupakan tuturan yang dinyatakan seorang bidan kepada pasiennya. Data (14) dapat diklasifikasikan ke dalam tuturan ekspresif memuji. Tuturan ekspresif memuji dengan penanda frasa adjektival **lebih cepat** yang memiliki bentuk adjektiva **lebih** + adjektiva **cepat**. Menurut KBBI, kata **lebih** mengandung arti sebuah kata bertambah; makin (KBBI, 2008:801) dan kata **cepat** memiliki arti dalam waktu singkat; lekas; segera (KBBI, 2008:260). Pujian tersebut juga didukung oleh adverbial **ketimbang** yang menurut KBBI memiliki arti kata untuk menandai perbandingan (dengan) daripada (KBBI, 2008:1464). Tuturan tersebut dituturkan oleh sang bidan untuk memuji pasiennya, khususnya calon ayah, yang lebih mudah untuk dihipnosis dibandingkan dengan calon ibu.

BAB IV PENUTUP

Setelah mendeskripsikan dan melakukan analisis jenis tindak tutur ilokusi dan penanda tindak tutur ilokusi antara bidan dan pasien pada proses *hypnobirthing* dalam praktik kebidanan dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan proses *hypnobirthing* tersebut seorang bidan terhadap pasien telah memanfaatkan ilmu linguistik, khususnya tindak tutur ilokusi, dalam strategi tuturannya. Dalam pelaksanaannya, proses *hypnobirthing* memiliki dua tahapan, yaitu tahapan pendahuluan dan tindakan. Pada tahapan pendahuluan seorang bidan umumnya menggunakan tindak tutur asertif menyatakan dalam tuturannya karena pada tahapan ini seorang bidan lebih banyak memberikan informasi awal mengenai tindakan yang akan dilakukan oleh bidan dan keadaan yang akan dihadapi pasien.

Kemudian pada tahapan tindakan seorang bidan umumnya menggunakan tindak tutur direktif memerintah dan direktif menyuruh dalam tuturannya karena pada tahapan ini seorang bidan sudah mulai memasukkan sugesti-sugesti yang ringan dan mendalam kepada para pasien sehingga dapat mencapai tujuan bidan yang juga merupakan tujuan pasien. Selain itu penanda lingual yang digunakan seorang bidan pada proses *hypnobirthing* umumnya menggunakan penanda lingual verba. Hal ini dilatarbelakangi bahwa seorang bidan banyak menginginkan pasiennya untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan hipnosis.

Tujuan seorang bidan melakukan *hypnobirthing* kepada pasiennya adalah agar pasiennya (calon ayah dan calon ibu) dapat melalui masa-masa kehamilan dan persalinan yang selama ini menjadi ketakutan para calon orang tua dengan cara memberikan sugesti-sugesti tertentu agar pasien tidak merasa takut akan kelahiran anaknya. Penelitian bahasa dalam bidang kesehatan masih sangat luas cakupannya. Dalam kaitannya dengan proses kelahiran dengan teknik hipnosis (*hypbobirthing*) ini juga dapat dilakukan penelitian yang lebih mendalam seperti melihat pada aspek tindak perlokusinya, praanggapan, retorika interpersonal, dan majas yang digunakan bidan dalam melakukan proses *hypnobirthing*,

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah. 2010. *Metode Linguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Darmayanti, Nani, Nurhadi J., & Yubiliana G. 2014. "Tipe Tindak Tutur Dalam Komunikasi Dental Hipnosis: Suatu Kajian Pragmatik." dalam *Jurnal Ranah* Vol. 3 Nomor 1. hlm. 135-142.
- Kuswandi, Lanny. 2014. *Hypnobirthing: A Gentle Way to Give Birth*. Jakarta: Pustaka Bunda.
- _____. 2017. *Keajaiban Hypno-Birthing*. Cetakan ke-8. Jakarta: Pustaka Bunda.
- Leech, Geoffrey. 2011. *Prinsip-Prinsip Pragmatik* (Diterjemahkan oleh M. D. D. Oka dan Setyadi Setyapranata). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Marliana, Tjahjono Kuntjoro, dan Sri Wahyuni. 2016. "Pengaruh *Hypnobirthing* terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan, Tekanan Darah, dan Denyut Nadi pada Ibu Hamil Primigravida Trimester III" dalam *Jurnal Ilmiah Kesehatan* Vol. 9 Nomor 1. hlm. 1-11.
- Nadar, F. X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nurhadi, Zikri Fachrul. 2017. "Kajian tentang Efektivitas Pesan Dalam Komunikasi" dalam *Jurnal Komunikasi* Vol. 3 Nomor 1. hlm. 90-95.
- Rahardi, R. Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Siddiq, Mohammad. 2019. "Tindak Tutur dan Pemerolehan Pragmatik pada Anak Usia Dini." Dalam *Jurnal Kredo* Vol. 2 Nomor 2. hlm. 268-290.
- Tarigan, Hendry Guntur. 2015. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Wijana, I Dewa Putu. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuman Pustaka.
- Yule, George. 2014. *Pragmatik* (Diterjemahkan oleh Indah Fajar Wahyuni). Cetakan ke-2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.